



Digitalisasi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar: Studi Kualitatif Tentang Inovasi Guru Sekolah Dasar Negeri Gapit Empang dalam Menciptakan Pembelajaran Bermakna

Agus Suprianto¹, Ahmad Yamin²

^{1,2}Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

E-mail: agoesthegus@gmail.com, ahmad.yamin@uts.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-14 Keywords: <i>Digitalization; Teacher Innovation; Meaningful Learning.</i>	This study aims to describe the forms of digital innovation implemented by teachers at Gapit Empang Public Elementary School, Empang District, Sumbawa Regency, and to analyze the obstacles and strategies teachers face in delivering meaningful learning in the Merdeka Belajar era. This study used a qualitative descriptive approach, with research subjects consisting of classroom teachers who have implemented digital-based innovations. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation of learning activities. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2014), including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested by triangulation of sources and methods. The results show that teachers at Gapit Public Elementary School have implemented various simple digital innovations, including the use of interactive learning videos, the Quizizz and Kahoot applications, and the development of locally based digital content that showcases Sumbawa culture as contextual material. The main obstacles in implementing digital learning include limited technological devices, weak internet connections, and variations in the digital skills of teachers and students. To address this, teachers implemented adaptive strategies such as alternating personal device use, utilizing offline materials, collaboration between teachers, and involving students in creating simple digital media. The study's conclusions confirm that limited resources are not a barrier to teacher innovation, as long as there is creativity and institutional support. The researchers recommend that local governments and schools strengthen digital literacy training for teachers and provide adequate technological infrastructure in rural areas.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-14 Kata kunci: <i>Digitalisasi; Inovasi Guru; Pembelajaran Bermakna.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk inovasi digital yang diterapkan guru di SD Negeri Gapit Empang, Kecamatan Empang, Kabupaten Sumbawa, serta menganalisis kendala dan strategi guru dalam menghadirkan pembelajaran bermakna di era Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian terdiri atas guru kelas yang telah menerapkan inovasi berbasis digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN Gapit telah melakukan berbagai inovasi digital sederhana, antara lain penggunaan video pembelajaran interaktif, aplikasi Quizizz dan Kahoot, serta pengembangan konten digital berbasis lokal yang menampilkan budaya Sumbawa sebagai materi kontekstual. Kendala utama dalam implementasi digitalisasi pembelajaran meliputi keterbatasan perangkat teknologi, lemahnya koneksi internet, serta variasi kemampuan digital guru dan siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi adaptif seperti penggunaan perangkat pribadi secara bergantian, pemanfaatan materi offline, kolaborasi antar guru, serta pelibatan siswa dalam pembuatan media digital sederhana. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan sarana tidak menjadi penghalang bagi guru untuk berinovasi, selama terdapat kreativitas dan dukungan kelembagaan. Peneliti merekomendasikan agar pemerintah daerah dan sekolah memperkuat pelatihan literasi digital guru serta menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai di wilayah pedesaan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan sistem

pembelajaran dengan kebutuhan generasi yang hidup di tengah percepatan teknologi informasi. Transformasi digital telah mengubah cara

manusia memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan pengetahuan, termasuk dalam konteks pendidikan (Selwyn, 2012). Di tengah perubahan ini, guru dituntut menjadi inovator yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan bermakna, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal di era digital.

Menurut Prensky (2001), generasi peserta didik saat ini dikenal sebagai *digital natives*, yakni generasi yang sejak kecil telah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti komputer, gawai, dan internet. Mereka memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan dengan *digital immigrants* yakni guru dan orang tua yang tumbuh di era pra-digital. Perbedaan ini menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan *teacher-centered* menjadi *student-centered learning* yang lebih sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui kebijakan *Merdeka Belajar* dan implementasi *Kurikulum Merdeka* menekankan pentingnya fleksibilitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berbasis kebutuhan siswa, potensi daerah, serta perkembangan teknologi (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka juga menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital merupakan komponen penting dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21. Kebijakan ini diperkuat melalui Permendikbudristek No. 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yang mendorong digitalisasi sebagai bagian integral dari transformasi pendidikan nasional.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan digitalisasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar, terutama di wilayah non-perkotaan, masih menghadapi beragam kendala. Hambatan yang muncul umumnya berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur teknologi, akses internet yang tidak merata, serta rendahnya literasi digital guru dan siswa (Hikmawati & Rahman, 2021). Kondisi ini menuntut peran aktif guru untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik pembelajaran agar tujuan pendidikan digital dapat tercapai secara efektif.

SD Negeri Gapit di Kecamatan Empang, Kabupaten Sumbawa, merupakan salah satu sekolah yang mulai beradaptasi dengan semangat *Merdeka Belajar*. Meskipun memiliki keterbatasan sarana prasarana, para guru menunjukkan komitmen tinggi dalam menghadirkan inovasi pembelajaran berbasis digital yang relevan dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan setempat. Upaya ini mencerminkan semangat guru sebagai agen perubahan dalam menciptakan pembelajaran bermakna di tengah keterbatasan.

Bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana guru SDN Gapit Empang mengimplementasikan inovasi pembelajaran berbasis digital untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Fokus kajian mencakup bentuk-bentuk inovasi digital yang dikembangkan guru, kendala yang dihadapi dalam penerapan digitalisasi pembelajaran di era *Merdeka Belajar*, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut agar proses pembelajaran tetap relevan, kontekstual, dan berdampak positif bagi siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif tentang praktik inovasi guru di lapangan, yang tidak hanya dapat menjadi contoh baik (*best practice*) bagi sekolah lain, tetapi juga menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi penguatan kapasitas guru serta akselerasi digitalisasi pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena inovasi pembelajaran digital di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna di balik tindakan, pengalaman, dan strategi guru dalam konteks alami mereka (Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Gapit, Kecamatan Empang, Kabupaten Sumbawa, dengan subjek utama para guru kelas yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital dalam kegiatan belajar mengajar. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru mengembangkan inovasi pembelajaran, menghadapi kendala teknis maupun pedagogis, serta menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi

langsung di kelas, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran digital. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2017), dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Melalui proses ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang kredibel dan komprehensif mengenai praktik digitalisasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam konteks sekolah dasar di wilayah non-perkotaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inovasi Digital dalam Pembelajaran di SDN Gapit Empang

Guru di SDN Gapit Empang menunjukkan berbagai bentuk inovasi pembelajaran digital meskipun dalam keterbatasan sarana dan prasarana. Mereka mengintegrasikan media interaktif seperti video pembelajaran, *platform Quizizz* dan *Kahoot*, serta *Google Classroom* untuk mendukung aktivitas belajar siswa. Beberapa guru bahkan memproduksi konten digital lokal yang mengangkat budaya dan kearifan lokal Sumbawa, seperti cerita rakyat atau permainan tradisional yang dikemas dalam bentuk video edukatif. Inovasi ini tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan identitas budaya di kalangan siswa. Menurut Warschauer dan Matuchniak (2010), penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui interaktivitas dan kolaborasi, yang berdampak positif terhadap motivasi belajar.

Inovasi digital yang dilakukan guru SDN Gapit juga menunjukkan implementasi prinsip pembelajaran bermakna sebagaimana dikemukakan oleh Novak dan Gowin (1984). Melalui video dan simulasi digital, guru menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini memperkuat pemahaman konseptual dan membuat pembelajaran lebih relevan dengan dunia nyata. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, di mana siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai minat, potensi, dan karakteristik lokal sekolah (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam perspektif model *TPACK* (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), inovasi digital para guru SDN Gapit mencerminkan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan teknologi dengan strategi pedagogis dan penguasaan materi pelajaran (Mishra & Koehler, 2006). Misalnya, guru memanfaatkan *Google Classroom* tidak hanya untuk membagikan tugas, tetapi juga sebagai media refleksi siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang konstruktif dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

Lebih jauh, inovasi digital ini juga mencerminkan penerapan nilai-nilai Merdeka Belajar, yaitu memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, mengeksplorasi ide, dan mengembangkan kreativitasnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) bahwa guru inovatif di era digital harus bertransformasi dari peran tradisional sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator dan motivator pembelajaran.

Inovasi yang dilakukan di SDN Gapit Empang menunjukkan bahwa meskipun fasilitas teknologi terbatas, kreativitas guru dapat menjadi faktor utama keberhasilan digitalisasi pendidikan. Pendekatan berbasis konteks lokal dan kolaboratif menjadikan proses belajar lebih autentik dan bermakna, sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yang membutuhkan pengalaman belajar konkret dan menyenangkan (Selwyn, 2012). Dengan demikian, SDN Gapit menjadi contoh nyata penerapan inovasi digital berbasis kearifan lokal dalam kerangka Merdeka Belajar.

2. Kendala dalam Implementasi Digitalisasi Pembelajaran

Meskipun guru SDN Gapit menunjukkan semangat inovatif, penerapan digitalisasi pembelajaran masih menghadapi sejumlah kendala struktural dan kultural. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan perangkat teknologi, seperti komputer dan proyektor yang masih sangat terbatas jumlahnya. Selain itu, akses internet yang lemah di wilayah pedesaan menjadi hambatan signifikan dalam mengakses sumber belajar daring atau platform pembelajaran digital. Kondisi ini

serupa dengan temuan Hikmawati dan Rahman (2021), yang menjelaskan bahwa keterbatasan infrastruktur merupakan faktor penghambat utama dalam penerapan pembelajaran digital di daerah non-perkotaan.

Selain kendala teknis, perbedaan kemampuan literasi digital antara guru dan siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran, sementara beberapa siswa tidak memiliki perangkat pribadi yang memadai untuk mengakses materi digital. Menurut Warschauer dan Matuchniak (2010), kesenjangan digital (digital divide) tidak hanya berkaitan dengan akses perangkat, tetapi juga kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital perlu dikembangkan secara berkelanjutan bagi seluruh ekosistem pendidikan.

Faktor lain yang menghambat implementasi digitalisasi pembelajaran adalah minimnya pelatihan dan pendampingan teknis bagi guru. Banyak guru yang merasa kurang percaya diri dalam menggunakan perangkat digital karena belum pernah mengikuti pelatihan intensif mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran. Mishra dan Koehler (2006) menegaskan bahwa penguasaan teknologi tanpa dukungan pedagogi yang kuat tidak cukup untuk menciptakan pembelajaran efektif. Oleh karena itu, pelatihan yang berorientasi pada penguatan kompetensi TPACK menjadi kebutuhan mendesak bagi guru di sekolah dasar.

Kendala juga muncul dari sisi manajemen waktu dan beban kerja guru. Penggunaan teknologi seringkali membutuhkan waktu lebih lama untuk persiapan, seperti pembuatan konten digital, pengeditan video, atau manajemen kelas daring. Dalam konteks ini, guru di SDN Gapit harus membagi waktu antara tugas administratif dan kegiatan mengajar, yang dapat mengurangi efektivitas implementasi inovasi digital. Menurut Mulyasa (2013), guru di era digital dituntut untuk memiliki manajemen waktu dan kemandirian profesional agar mampu menyeimbangkan tanggung jawab administratif dan pedagogis.

Terakhir, dukungan kebijakan dan infrastruktur dari pemerintah daerah masih belum optimal. Tanpa adanya dukungan regulasi, insentif, atau fasilitas pendukung, upaya guru untuk berinovasi seringkali bersifat individual dan tidak berkelanjutan.

Hal ini bertentangan dengan arah kebijakan Kemendikbudristek (2020) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam memperkuat ekosistem digital pendidikan. Oleh karena itu, kendala yang dihadapi guru di SDN Gapit perlu menjadi perhatian bersama dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis digital yang lebih inklusif.

3. Strategi Guru Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, guru di SDN Gapit menerapkan berbagai strategi adaptif dan kolaboratif. Salah satu strategi yang menonjol adalah penggunaan perangkat pribadi (HP dan laptop) secara bergantian di antara guru dan siswa untuk mendukung kegiatan belajar. Guru juga mengunduh materi digital ketika jaringan internet tersedia agar dapat digunakan secara offline selama pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) bahwa guru inovatif mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lokal dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, guru mengembangkan kolaborasi antar rekan sejawat untuk berbagi konten pembelajaran digital, seperti video, lembar kerja interaktif, dan media presentasi. Kolaborasi ini mencerminkan prinsip pembelajaran kolaboratif sebagaimana dikemukakan oleh Warschauer dan Matuchniak (2010), di mana penggunaan teknologi dapat memperkuat jejaring sosial dan profesional antar-guru. Melalui kerja sama ini, guru tidak hanya saling mendukung secara teknis, tetapi juga mengembangkan komunitas belajar profesional di tingkat sekolah.

Strategi lain yang dilakukan adalah melibatkan siswa dalam pembuatan media digital sederhana menggunakan aplikasi seperti Canva, PowerPoint, dan Kinemaster. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap hasil pembelajaran. Selaras dengan konsep Merdeka Belajar (Kemendikbudristek, 2022), strategi ini memperkuat peran siswa sebagai subjek pembelajaran yang kreatif dan reflektif. Dengan keterlibatan langsung siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mereka dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata.

Guru juga menerapkan strategi *blended learning sederhana*, dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring melalui *WhatsApp Group* atau *Google Classroom*. Strategi ini memfasilitasi fleksibilitas belajar, memungkinkan siswa untuk mengulang materi di luar jam sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Selwyn (2012) bahwa teknologi dapat memperluas ruang dan waktu belajar, serta mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, meskipun fasilitas terbatas, guru tetap mampu menciptakan ruang belajar digital yang efektif dan fleksibel.

Akhirnya, guru di SDN Gapit memperkuat pendekatan reflektif dan evaluatif terhadap penggunaan teknologi. Mereka melakukan evaluasi mandiri dan diskusi rutin untuk menilai efektivitas media digital yang digunakan. Pendekatan ini sesuai dengan kerangka TPACK (Mishra & Koehler, 2006) yang menekankan pentingnya refleksi profesional dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara seimbang. Dengan demikian, strategi-strategi tersebut mencerminkan semangat *lifelong learning* yang menandai guru sebagai agen perubahan pendidikan di era digital.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Guru SDN Gapit Empang telah melakukan inovasi pembelajaran digital sederhana melalui penggunaan media interaktif dan konten berbasis lokal.

Inovasi ini menunjukkan adanya transformasi pembelajaran dari metode konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi digital yang lebih menarik dan partisipatif. Pemanfaatan media seperti *video interaktif*, *Quizizz*, dan *Google Classroom* menjadi bukti bahwa guru mulai mengintegrasikan prinsip *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* sebagaimana dikemukakan Mishra dan Koehler (2006), yaitu kemampuan menggabungkan aspek pedagogi, konten, dan teknologi dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan konten lokal berbasis budaya Sumbawa juga sejalan dengan konsep *Merdeka Belajar* (Kemendikbudristek, 2020) yang menekankan fleksibilitas dan kontekstualitas pembelajaran agar relevan dengan lingkungan sosial-budaya siswa.

2. Kendala utama dalam digitalisasi pembelajaran meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, koneksi internet, dan kompetensi digital guru.

Tantangan ini merupakan permasalahan umum yang dialami oleh sekolah di daerah pedesaan sebagaimana ditemukan oleh Hikmawati dan Rahman (2021), di mana keterbatasan perangkat dan jaringan menghambat implementasi pembelajaran digital secara optimal. Selain itu, masih terdapat kesenjangan kemampuan digital antar guru yang menghambat penerapan *digital literacy* secara merata. Hal ini memperkuat pandangan Warschauer dan Matuchniak (2010) bahwa kesenjangan teknologi dapat berdampak langsung pada aksesibilitas dan efektivitas pendidikan. Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan perlu diiringi dengan peningkatan kapasitas guru agar mampu beradaptasi dengan perubahan ekosistem pembelajaran digital.

3. Strategi adaptif yang diterapkan guru mencakup kolaborasi antar guru, pemanfaatan sumber daya lokal, serta pembelajaran offline berbasis konten digital yang diunduh sebelumnya.

Strategi ini menunjukkan bahwa guru SDN Gapit memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam keterbatasan, sejalan dengan peran guru sebagai *teacher innovator* sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2013). Penggunaan metode pembelajaran *offline* dengan konten digital yang telah diunduh mencerminkan penerapan *contextual teaching and learning* yang tetap mempertahankan esensi pembelajaran bermakna (Novak & Gowin, 1984). Kolaborasi antar guru juga menjadi wujud penerapan nilai-nilai *lifelong learning* dalam komunitas sekolah yang mendukung pengembangan profesionalisme berkelanjutan.

B. Saran

1. Pemerintah daerah dan sekolah perlu memperluas pelatihan literasi digital guru secara berkelanjutan.

Pelatihan tidak hanya fokus pada penggunaan aplikasi pembelajaran, tetapi juga pada integrasi pedagogi digital agar guru mampu mendesain kegiatan belajar yang bermakna. Menurut Mulyasa (2013), pengembangan profesionalisme guru harus diarahkan pada peningkatan kompetensi

pedagogik dan teknologi agar sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Selain itu, pelatihan berkelanjutan dapat memperkuat implementasi *Kurikulum Merdeka* yang menekankan kebebasan dan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa.

2. Diperlukan penyediaan infrastruktur teknologi dan jaringan internet yang memadai di sekolah-sekolah pedesaan.

Akses teknologi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan digitalisasi pendidikan. Pemerintah daerah perlu bekerja sama dengan pihak swasta dan penyedia layanan telekomunikasi untuk memperluas jaringan internet di wilayah pendidikan terpencil. Menurut Warschauer dan Matuchniak (2010), ketersediaan infrastruktur digital merupakan prasyarat utama bagi pemerataan akses pendidikan modern. Dukungan kebijakan yang bersifat sistemik akan membantu menciptakan ekosistem belajar digital yang inklusif dan berkelanjutan.

3. Guru didorong untuk terus berkolaborasi dalam pengembangan konten pembelajaran digital berbasis lokal yang relevan dengan konteks budaya siswa.

Kolaborasi antarguru dapat memperkaya variasi konten digital sekaligus memperkuat identitas budaya lokal dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan semangat *Merdeka Belajar* yang menempatkan sekolah sebagai pusat inovasi pembelajaran berbasis konteks sosial dan budaya. Dengan melibatkan unsur lokal dalam media pembelajaran digital, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan kebanggaan terhadap budaya daerahnya. Strategi ini dapat menciptakan pembelajaran bermakna sebagaimana dikemukakan oleh Novak dan Gowin (1984), yakni pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital literacies: Concepts, policies and practices* (pp. 17–32). Peter Lang.
- Bransford, J., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How people learn: Brain, mind, experience, and school*. National Academy Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fullan, M. (2015). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Hikmawati, D., & Rahman, M. (2021). Kesiapan guru dalam menghadapi digitalisasi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 145–156.
- Hikmawati, F., & Rahman, M. (2021). Tantangan digitalisasi pembelajaran di sekolah dasar daerah non-perkotaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 115–127.
- Kemendikbudristek. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar: Panduan implementasi kurikulum*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar dan implikasinya terhadap kurikulum nasional*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar: Panduan implementasi di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Permendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13–19. <https://doi.org/10.1177/002205741319300303>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–

1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novak, J. D., & Gowin, D. B. (1984). *Learning how to learn*. Cambridge University Press.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rahman, A., & Aminah, S. (2021). Analisis penerapan model TPACK pada pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 56–67.
- Sari, D., & Yulianti, F. (2022). Implementasi Merdeka Belajar dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Inovasi*, 10(2), 88–99.
- Selwyn, N. (2012). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Academic.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179–225. <https://doi.org/10.3102/0091732X09349791>